

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI TERHADAP KECELAKAAN KERJA PADA PROYEK BANGUNAN GEDUNG

Raditya Chandra Aryadi¹, Fitri Nugraheni²

¹Mahasiswa Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia

Email: 13511142@students.uii.ac.id

²Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia

Email: 005110101@staf.uii.ac.id

Abstract : *In construction projects workers need Personal Protective Equipment (PPE) to reduce the risk of work accidents. The behavior of the use of PPE is influenced by several factors. Among them are predisposing, reinforcing and driving factors. The purpose of this study was to determine the factors that influence the behavior of PPE use of workers in the construction project of the Tladan Kawedanan Community Health Center. The method used in this research is descriptive method with survey technique (descriptive survey) that is collecting as much data as possible with a questionnaire about the factors that influence the behavior of PPE usage and accident events that often occur along with their impact on construction projects. The instrument used in this study was a questionnaire with a sample of 30 respondents. From the results of the study, it is known that predisposing factors in the form of respondent characteristics are the most aged at the age of 40-49 years (63.66%), the highest level of education is 14 people junior high school / junior high school (46.67%), the most working time is more of 5 years as many as 28 people (93.33%), there are many workers who have good knowledge about PPE that is as many as 23 people (76.77%), and workers who have a positive attitude in the use of PPE as many as 23 people (76, 77%). Enabling factors in the form of the availability of PPE and information about PPE are also good. For the availability of PPE at the project site as much as 93% and as much as 96.77% of workers said they had received information about PPE from the company where they worked. Strengthening factors which include supervision and policy. According to the workers, supervision and policies provided by the company are good. As many as 30 workers (100%) said that supervision of PPE was carried out by the company and as many as 23 workers (76.77%) stated that there were policies implemented in the place where they worked regarding the use of PPE.*

Keywords: *personal protective equipment, predisposing factors, enabling factors, reinforcing factors.*

1. PENDAHULUAN

Kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang berhubungan dengan kegiatan pada perusahaan, yang berarti bahwa kecelakaan yang terjadi dikarenakan oleh pekerjaan dan pada waktu melakukan pekerjaan serta kecelakaan yang terjadi pada saat perjalanan ke dan dari tempat kerja (Suma'mur, 2009).

Di negara berkembang seperti Indonesia, ancaman kecelakaan di tempat kerja masih sangat tinggi. Hal tersebut disebabkan karena pengetahuan dari majikan dan para pekerja masih rendah (Hand, 2013). Sedangkan King and Hudson (1985) menyatakan, terdapat tiga kali lipat tingkat kematian pada proyek konstruksi di negara berkembang dibandingkan dengan negara

maju. Di kawasan ASEAN, angka kecelakaan kerja di Indonesia termasuk yang paling tinggi.

Dari beberapa kasus kecelakaan kerja pada proyek konstruksi, salah satu upaya untuk melindungi pekerja dari risiko dan bahaya kecelakaan kerja yang terjadi di lokasi proyek adalah dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA) mengharuskan penggunaan Alat Pelindung Diri bagi para pekerja untuk mengurangi risiko terhadap bahaya kecelakaan kerja yang bisa terjadi kapan saja di lokasi proyek konstruksi. Perusahaan harus menyiapkan atau menyediakan Alat Pelindung Diri yang digunakan oleh pekerja setiap bekerja dan dipakai dengan prosedur yang tepat.

Meskipun telah dilakukan upaya pengendalian bahaya sebagai prioritas utama, tetapi kelalaian manusia (*human error*) menjadi faktor yang berkontribusi akan terjadinya kecelakaan kerja, yang dapat diestimasikan antara 84%-94%. Sebagai ilustrasi, kejadian kecelakaan kerja yang terjadi di proyek konstruksi disebabkan karena kegagalan penggunaan APD yang tersedia di tempat kerja (Agustine, 2015).

Masih banyaknya pekerja yang tidak menggunakan APD saat bekerja didasari oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin (*enabling factors*) dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Faktor-faktor tersebut meliputi pengetahuan tentang APD, sikap dalam menggunakan APD, ketersediaan APD, informasi tentang APD, peraturan tentang APD, pengawasan terhadap pemakaian APD dan kebijakan mengenai penggunaan APD.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan dan para pekerja. Penggunaan APD tidak dapat ditinggalkan dan memegang peranan penting bagi keselamatan kerja di bidang konstruksi. Perilaku penggunaan dan kepatuhan penggunaan APD yang tepat serta kebijakan pihak perusahaan merupakan hal yang saling mendukung dalam kesuksesan keselamatan kerja. Oleh karena itu perlu adanya penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sebagai upaya keselamatan kerja di proyek konstruksi dan kedepannya dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengurangi kecelakaan kerja pada proyek konstruksi.

2. STUDI PUSTAKA

Penelitian mengenai analisis faktor yang mempengaruhi pemakaian Alat Pelindung Diri telah banyak dilakukan oleh akademisi sebelumnya. Pada perencanaan tugas akhir ini mengacu pada perencanaan dan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya, antara lain sebagai berikut.

(Linggasari, 2008) Dalam tugas akhir ini diambil judul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri di Departemen Engineering PT. Indah Kiat Pulp & Pap Tangerang". Dalam penelitian ini digunakan metode cross sectional dengan analisis univariat dan bivariat.

(Agustine, 2015) Dalam tugas akhir ini diambil judul "Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri dan Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Pekerja Perusahaan jasa Konstruksi". Dalam

penelitian ini menggunakan metode FGD (*Focus Group Discussion*). Hasil penelitian ini didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD pada proyek konstruksi. Salah satu faktor yang mendasari penggunaan APD yang kurang baik adalah tingkat pendidikan yang rendah, persepsi serta pengetahuan manfaat APD yang masih terbatas pada permukaan serta adanya kesalahpahaman mengenai fungsi APD dan sikap terhadap penggunaan APD yang masih kurang.

(Nesy, 2015) Dalam tugas akhir ini diambil judul "Hubungan Antara Kepatuhan Penggunaan APD dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerjaan bangunan PT. ADHI KARYA TBK Proyek Rumah Sakit Telogorejo Semarang". Dalam penelitian ini digunakan metode cross sectional. Hasil dari penelitian ini adalah (1) terdapat hubungan antara kepatuhan penggunaan *safety helmet* dan *safety shoes* dengan kejadian kecelakaan kerja pada proyek; (2) terdapat 50,8% angka kejadian kecelakaan kerja pada pekerja PT. Adhi Karya tbk akibat pekerja tidak patuh dalam penggunaan APD di proyek.

3. LANDASAN TEORI

Kecelakaan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan ada sebabnya. Oleh karena itu kecelakaan dapat dicegah, asal cukup kemampuan untuk mencegahnya. Maka dari itu, sebab-sebab kecelakaan harus diteliti dan ditemukan, agar untuk selanjutnya dengan usaha-usaha koreksi yang ditunjukkan kepada sebab itu kecelakaan dapat dicegah dan tidak terulang kembali (Suma'mur PK, 1989).

3.1. Pengertian Kecelakaan Kerja

Berdasarkan Permenakertrans No. 7 Tahun 2017 tentang program jaminan sosial tenaga kerja, kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang terjadi dalam hubungan kerja, termasuk kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan dari rumah menuju tempat kerja atau sebaliknya.

3.2. Penyebab Kecelakaan Kerja

Menurut Suardi (2005), sumber penyebab dasar terjadinya kecelakaan kerja dibagi dalam dua kelompok, yaitu:

1. Faktor perorangan, antara lain: kurang pengetahuan, kurang ketrampilan, motivasi kurang baik, masalah fisik dan mental.
2. Faktor pekerjaan, antara lain: standar kerja kurang baik, standar perencanaan yang kurang tepat, standar perawatan yang kurang tepat, aus dan retak setelah lama dipakai, pemakaian abnormal.

3.3. Klasifikasi Kecelakaan Kerja

Perburuhan Internasional (ILO) Organisasi tahun 1962, mengklasifikasikan kecelakaan kerja sebagai berikut:

1. Klasifikasi Jenis Kecelakaan

Klasifikasi jenis kecelakaan, diantaranya: terjatuh, tertimpa benda jatuh, tertumbuk atau terkena benda-benda, terjepit, pengaruh suhu tinggi, terkena arus listrik, kontak dengan bahan-bahan berbahaya atau radiasi (Suma'mur PK, 1989).

2. Klasifikasi menurut Penyebab

Klasifikasi menurut penyebab misalnya mesin seperti mesin penggerak kecuali motor elektrik, mesin transmisi, mesin produksi, mesin pertambangan, mesin pertanian, sarana alat angkut seperti *fork lift*, alat angkut kereta, alat angkut beroda selain kereta, alat angkut perairan, alat angkut di udara, dll (Tarwaka, 2008).

3. Klasifikasi menurut sifat luka atau kelainan

Klasifikasi menurut sifat luka atau kelainan diantaranya: patah tulang, dislokasi/keseleo, regang otot/urat, memar dan luka dalam, amputasi, luka bakar, dan luka-luka lain (Suma'mur PK, 1989).

4. Klasifikasi letak kelainan atau luka di tubuh

Klasifikasi letak kelainan atau luka di tubuh diantaranya: kepala, leher, badan, anggota atas, anggota bawah, dan letak lainnya. (Suma'mur, 1989).

3.4. Kerugian Akibat Kecelakaan Kerja

Menurut Ramli (2013), kerugian yang dapat diakibatkan dari suatu kejadian kecelakaan kerja dikategorikan menjadi dua, yaitu: (1) kerugian langsung (*direct cost*) dan (2) kerugian tidak langsung (*indirect cost*). Kerugian langsung meliputi : biaya pengobatan dan kompensasi, kerusakan sarana produksi. Kerugian tidak langsung meliputi: kerugian jam kerja (produktivitas pekerja), kerugian produksi, kerugian sosial, dan kepercayaan konsumen

3.5. Pencegahan Kecelakaan Kerja

Ramli (2013), menjelaskan prinsip yang sangat sederhana untuk mencegah kecelakaan sebenarnya yaitu dengan menghilangkan faktor penyebab kecelakaan yang disebut tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman. Tetapi tidak mudah dalam praktiknya karena menyangkut berbagai unsur yang saling terkait mulai dari penyebab langsung, penyebab dasar dan latar belakang.

Berbeda dengan Ramli, menurut Suma'mur (1989) menjelaskan upaya untuk mencegah kecelakaan kerja, diantaranya: peraturan perundangan, standarisasi, pengawasan, penelitian

bersifat teknik, riset medis, penelitian psikologis, penelitian secara statistik, pendidikan, pengkairahan, dan asuransi.

3.6. Alat Pelindung Diri

Menurut Depnakertrans RI, Alat Pelindung Diri adalah seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh/sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya/kecelakaan kerja.

Sedangkan menurut Suma'mur (2009), Alat Pelindung Diri adalah suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja.

3.6.1 Peraturan dan Perundang-undangan Alat Pelindung Diri

Perusahaan wajib memberikan penjelasan dan pelatihan mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta memfasilitasi dan memberikan pengawasan kepada para pekerjanya. Salah satu aspek yang tercantum dalam K3 adalah mengenai prosedur penggunaan Alat Pelindung Diri sebagaimana tertulis dalam peraturan dan undang-undang, sebagai berikut:

1. Undang-undang No. 1 Tahun 1970

Dalam UU No. 1 tahun 1970 ada beberapa pasal yang membahas mengenai alat pelindung diri, antara lain:

- Pasal 3 ayat 1, tentang syarat-syarat untuk memberikan APD.
- Pasal 9 ayat 1, pengurus diwajibkan menunjukkan dan menjelaskan pada tiap tenaga kerja baru tentang APD.
- Pasal 12, dengan peraturan perundangan diatur kewajiban dan atau hak tenaga kerja untuk memakai APD.
- Pasal 14, pengurus wajib menyediakan APD secara cuma-cuma.

2. Permenakertrans No.Per.01/MEN/1981

Pasal 4 ayat 3 menyebutkan kewajiban pengurus menyediakan alat pelindung diri dan wajib bagi tenaga kerja untuk menggunakannya untuk pencegahan penyakit akibat kerja.

3. Permenakertrans No.Per.03/MEN/1982

Pasal 2 menyebutkan memberikan nasehat mengenai perencanaan dan pembuatan tempat kerja, pemilihan alat pelindung diri yang diperlukan dan gizi serta penyelenggaraan makanan ditempat kerja.

3.6.2 Jenis Alat Pelindung Diri di Bidang Konstruksi

Alat pelindung diri gunanya adalah untuk melindungi pekerja dari bahaya- bahaya yang mungkin menyimpannya sewaktu menjalankan pekerjaan. APD dapat digolongkan menjadi beberapa jenis menurut bagian tubuh yang dilindunginya. Berikut adalah beberapa jenis alat pelindung diri di bidang konstruksi: *safety helmet*, *safety belt*, *safety shoes*, sarung tangan, masker, penutup telinga (*ear plug*).

3.6.3 Tujuan dan Manfaat Alat Pelindung Diri

Tujuan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) adalah untuk melindungi tubuh dari bahaya pekerjaan yang dapat mengakibatkan penyakit atau kecelakaan kerja, meningkatkan efektivitas dan produktivitas kerja, serta menciptakan lingkungan kerja yang aman. Sehingga penggunaan alat pelindung diri memegang peranan penting dalam proses pekerjaan konstruksi. Hal ini penting dan bermanfaat bukan saja untuk tenaga kerja tetapi untuk perusahaan. Sedangkan manfaat Alat Pelindung Diri bagi tenaga kerja yaitu :

1. Akan timbul perasaan yang lebih aman bagi tenaga kerja untuk terhindar dari bahaya-bahaya kerja;
2. Dapat mengurangi resiko akibat kecelakaan kerja;
3. Tenaga kerja dapat memperoleh jaminan kesehatan yang sesuai hak dan martabatnya sehingga tenaga kerja akan mampu bekerja secara aktif dan produktif;
4. Tenaga kerja bekerja dengan produktif sehingga meningkatkan hasil produksi. Hal ini akan menambah keuntungan bagi tenaga kerja yaitu berupa kenaikan gaji atau jaminan sosial sehingga kesejahteraan akan terjamin.

3.7. Teori Perilaku

Perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia yang mempunyai bentangan yang sangat luas yaitu berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, dan membaca. Dapat disimpulkan dari uraian tersebut, bahwa perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati dari luar.(Fitriani, 2011).

3.7.1 Determinan Perilaku

Faktor penentu atau determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena merupakan resultan dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (lingkungan). Notoatmodjo (2003) menjelaskan lebih rinci tentang perilaku manusia, yaitu refleksi dari berbagai gejala kejiwaan, seperti pengetahuan keinginan, kehendak, minat, motivasi, sikap, persepsi dan sebagainya. Tetapi pada realitasnya sulit untuk dibedakan gejala kejiwaan yang menentukan perilaku seseorang. Apabila ditelusuri lebih lanjut, gejala kejiwaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain adalah faktor pengalaman, keyakinan, sarana fisik, sosio-budaya masyarakat dan sebagainya.

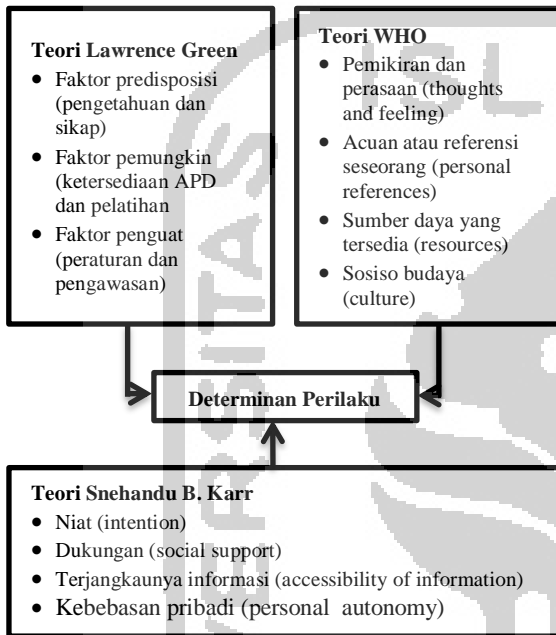
3.7.2 Faktor-Faktor yang Memoengaruhi Perilaku

Menurut teori Lawrence Green (1980), khususnya perilaku yang berhubungan dengan kesehatan. Perilaku manusia yang berhubungan dengan kesehatan dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behaviour causes*) dan faktor diluar perilaku (*non-behaviour causes*). Kemudian perilaku ditentukan atau terbentuk oleh 3 faktor , yaitu:

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*) adalah faktor yang mempermudah dan mendasari untuk terjadinya perilaku tertentu. Dalam kaitannya dengan perilaku penggunaan APD faktor predisposisi meliputi pengetahuan tentang APD, sikap pekerja dalam pemakaian APD, budaya disiplin memakai APD ditempat kerja dan kepercayaan pekerja tentang manfaat disiplin memakai APD (Green, 1980).
2. Faktor pemungkin (*enabling factor*) adalah faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku. Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas, yang pada akhirnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku (Notoatmodjo, 2003).
3. Faktor penguat (*reinforcement factor*) merupakan yang menentukan apakah tindakan kesehatan didukung atau tidak. Positif atau negatif penguatan bergantung pada sikap dan perilaku orang yang bersangkutan. Faktor ini meliputi sikap dan perilaku dari orang lain, seperti orang tua, petugas kesehatan, teman dan tetangga (Green, 1980).

3.7.3 Kerangka Teori

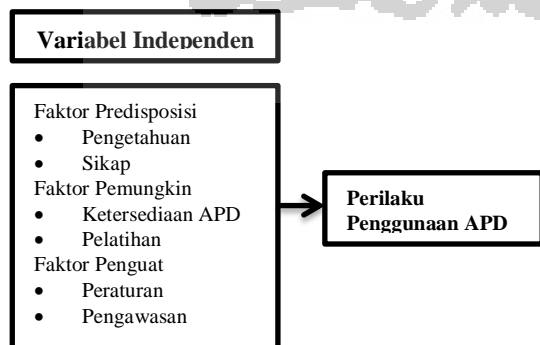
Perilaku adalah hasil atau resultan antara stimulus (faktor eksternal) dengan respons (faktor internal dalam orang yang berperilaku tersebut). Terdapat 3 teori yang sering menjadi acuan penelitian dalam bidang kesehatan. Teori tersebut yaitu, teori Lawrence Green, teori WHO, dan teori Snehandu B. Karr (Gambar 3.1).



Gambar 1. Determinan Perilaku (Sumber: Notoatmodjo, 2005)

3.7.4 Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen. Variabel independen diambil dari teori yang digunakan untuk mendiagnosis perilaku, yaitu teori dari Lawrence Green (1980). Menurut Green, perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu : faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor pemungkin.



Gambar 2. Kerangka Konsep

3.8. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah perangkat yang digunakan untuk mendapatkan data, sehingga data dapat dianalisis dan akhirnya dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Notoatmodjo, 2010).

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010). Kuesioner ini berisi pertanyaan untuk menggali informasi tentang faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan APD pada pekerja. Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan skala Likert.

3.9. Pengolahan Data

Setelah memperoleh data dari kuesioner yang telah diisi oleh para responden kemudian diolah sesuai dengan tujuan kerangka konsep penelitian. Pengolahan data menggunakan program komputer dengan langkah sebagai berikut:

1. *Editing*
2. *Coding*
3. *Entry Data*
4. *Tabulating*

3.9.1 Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmodjo, 2012). Analisis ini dilakukan pada tiap variabel hasil penelitian. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah faktor yang berpengaruh dalam penggunaan APD. Pada umumnya dalam analisis ini menghasilkan distribusi dan presentase dari tiap variabel.

Cara selanjutnya menghitung nilai indeks, merupakan nilai yang diperoleh dari kuesioner yang diisi responden dengan cara menghitung jumlah pembobotan dari tiap pertanyaan berdasarkan skala kepentingan yang diberikan. Dengan cara merengkingkan berdasarkan variabel pertanyaan yang dipilih reponden. Dari nilai indeks tersebut kita dapat menentukan tingkat kepentingan yang harus lebih diprioritaskan. Secara manual dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

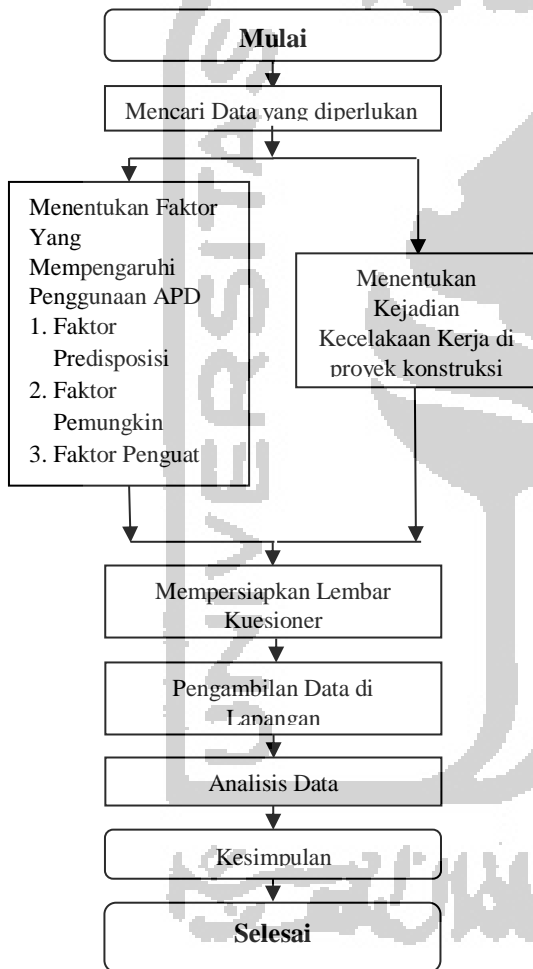
$$\text{Pembobotan} = (\text{Frek Ke } 1 \times 1) + (\text{Frek Ke } 2 \times 2) + (\text{Frek Ke } 3 \times 3) + (\text{Frek Ke } 4 \times 4) + (\text{Frek Ke } 5 \times 5)$$

$$\text{Nilai Indeks} = \frac{\text{Jumlah pembobotan}}{5}$$

4. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik survei (*descriptive survey*) yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dengan kuesioner mengenai potensi kecelakaan kerja pada proyek konstruksi dan faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan APD pada Proyek

Berikut bagan alir metode penelitian yang digunakan dalam tugas akhir ini seperti yang ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Flowchart Penulisan Penelitian

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahapan ini, didapatkan data penelitian yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi pemakaian Alat Pelindung Diri dan frekuensi kecelakaan yang sering terjadi di proyek serta dampak yang diakibatkan dari kejadian kecelakaan yang terjadi. Data-data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.

5.1 Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan APD

5.1.1 Faktor Predisposisi

1. Usia Responden

Usia pekerja yang menjadi objek penelitian bervariasi dari usia 31 tahun sampai yang paling tua berumur 59 tahun. Kelompok umur ditentukan dengan interval kelompok adalah 10. Jumlah pekerja paling banyak terdapat pada kelompok umur ≤ 49 tahun sebanyak 19 pekerja (63,33%).

Tabel 1. Usia Responden

Usia Pekerja	Jumlah	Presentase
30-39 Tahun	6	20,00%
40-49 Tahun	19	63,66%
50-59 Tahun	5	16,67%

2. Tingkat Pendidikan

Pada Tabel 5.2 dapat dilihat tingkat pendidikan para pekerja, yang menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja memiliki latar pendidikan terakhir SLTP, yaitu sebanyak 14 pekerja (46,67%), 11 pekerja (36,67%) tamat SLTA, 3 pekerja (10,00%) tamat perguruan tinggi, dan sisanya 2 pekerja (6,67%) lulusan SD.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
SD	2	6,67%
SLTP	14	46,67%
SLTA	11	36,67%
PERGURUAN TINGGI	3	10,00%

3. Masa Kerja

Apabila ditinjau dari lamanya bekerja, maka frekuensi yang paling banyak berada pada kelompok lama kerja ≥ 5 tahun yaitu sebanyak 28 pekerja (93,33%), dan pada kelompok lama kerja ≤ 5 tahun sebanyak 2 pekerja (6,67%), seperti ditunjukkan pada tabel 5.3 dibawah ini.

Tabel 3. Masa kerja

Masa Kerja	Jumlah	Presentase
≤ 5 Tahun	2	6,67%
≥ 5 Tahun	28	93,33%

4. Pengetahuan tentang APD

Pengetahuan tentang APD yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah responden mengetahui tentang APD, kegunaan APD, dan akibat apabila bekerja tidak menggunakan APD. Tabel 4 dibawah menunjukkan hasil penelitian pengetahuan tentang APD.

Tabel 4. Pengetahuan Tentang APD

Pengetahuan tentang APD	Jumlah	Presentase
BAIK	23	76,7%
KURANG BAIK	7	23,3%
Jumlah	30	100%

5. Sikap menggunakan APD

Sikap yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sikap para pekerja dalam menggunakan APD dalam setiap pekerjaan di area proyek konstruksi. Tabel 5.5 dibawah menunjukkan hasil penelitian tentang sikap para responden dalam menggunakan APD.

Tabel 5. Sikap Menggunakan APD

Sikap	Jumlah	Presentase
BAIK	23	76,7%
KURANG BAIK	7	23,3%
Jumlah	30	100%

5.1.2 Faktor Pemungkin

1. Ketersediaan APD

Ketersediaan APD yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alat pelindung diri di proyek tersedia sesuai kebutuhan para pekerja dan kondisi alat pelindung diri masih layak dan baik untuk digunakan para pekerja. Tabel 5.6 menunjukkan hasil penelitian tentang ketersediaan APD di proyek.

Tabel 6. Ketersediaan APD

Ketersediaan APD	Jumlah	Presentase
BAIK	28	93,3%
KURANG BAIK	2	6,7%
Jumlah	30	100%

2. Informasi APD

Informasi dan pelatihan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perusahaan telah memberikan informasi dan pelatihan kepada para pekerja mengenai Alat Pelindung Diri (APD) di

dalam setiap pekerjaan konstruksi. Tabel 5.7 menunjukkan hasil penelitian tentang informasi dan pelatihan APD.

Tabel 7. Informasi tentang APD

Informasi APD	Jumlah	Presentase
BAIK	29	96,7%
KURANG BAIK	1	3,3%
Jumlah	30	100%

5.1.3 Faktor Pemungkin

1. Pengawasan

Perusahaan melakukan pengecekan alat-alat K3 sebelum digunakan para pekerja dan perusahaan melakukan pengawasan terhadap para pekerja dalam menggunakan APD. Tabel 5.8 menunjukkan hasil penelitian tentang pengawasan alat-alat K3.

Tabel 8. Pengawasan

Pengawasan APD	Jumlah	Presentase
BAIK	30	100%
KURANG BAIK	-	-
Jumlah	30	100%

2. Kebijakan

Kebijakan perusahaan berupa menerapkan peraturan-peraturan mengenai penggunaan APD, memberikan sanksi untuk para pekerja yang tidak patuh dalam menggunakan APD dan memberikan bonus/penghargaan untuk pekerja yang patuh dalam menggunakan APD. Tabel 5.9 menunjukkan hasil penelitian tentang kebijakan perusahaan.

Tabel 9. Kebijakan

Kebijakan	Jumlah	Presentase
BAIK	23	76,7%
KURANG BAIK	7	23,3%
Jumlah	30	100%

5.2 Kejadian Kecelakaan Kerja yang Sering Terjadi di Proyek serta Dampak terhadap Produktivitas Pekerja

5.2.1 Kejadian Kecelakaan Kerja yang Sering Terjadi di Proyek Konstruksi

Pengukuran ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui kejadian kecelakaan yang sering terjadi di lokasi proyek menurut para pekerja. Pada Tabel 5.10 dapat dilihat hasil rekapitulasi nilai indeks dan ranking untuk kejadian kecelakaan kerja yang sering terjadi di lokasi menurut para pekerja.

Tabel 10. Nilai Indeks dan Ranking Kecelakaan Kerja

K	SJ	J	K	S	SS	J	JP	NI	R
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)				
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)	(h)	(i)	(j)
1	0	2	2	13	13	30	127	25,4	3
2	0	0	2	7	21	30	139	27,8	2
3	0	0	0	9	21	30	141	28,2	1
4	0	2	7	16	5	30	114	22,8	4
5	1	11	13	5	0	30	82	16,4	5
6	3	12	13	2	0	30	74	14,8	7
7	1	14	11	4	0	30	78	15,6	6
8	17	11	2	0	0	30	45	9	9
9	28	1	1	0	0	30	33	6,6	10
10	10	7	9	4	0	30	67	13,4	8

Dari hasil analisis diatas, dapat dilihat frekuensi atau keseringan kejadian kecelakaan yang terjadi di lokasi proyek. Menurut responden kecelakaan yang sering terjadi di proyek konstruksi adalah (1) jatuh/terpeleset karena lantai licin/kurang ratanya konstruksi lantai; (2) jatuh dari scaffolding; (3) tertimpa runtuh struktur; (4) terperangkap dalam galian tanah yang runtuh; (5) tersengat listrik; (6) jatuh dari lantai atas; (7) tertimbun runtuh tanah; (8) terlindas alat berat; (9) terjadi kebakaran; (10) keracunan gas.

5.2.2 Dampak yang Diakibatkan Kecelakaan Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja

Dari kejadian kecelakaan kerja yang dialami para pekerja akan mengakibatkan beberapa kerugian bagi perusahaan. Salah satu kerugian akibat kecelakaan kerja adalah dampak terhadap produktifitas pekerja. Pada Tabel 11 dapat dilihat rekapitulasi nilai indeks dan ranking untuk dampak yang diakibatkan oleh kecelakaan kerja terhadap produktivitas pekerja.

Tabel 11. Nilai Indeks dan Ranking Dampak Kecelakaan Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja

K	SK	K	S	B	SB	J	JP	NI	R
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)				
1	4	12	8	4	2	30	78	15,6	6
2	10	12	6	0	2	30	62	12,4	8
3	20	4	2	3	1	30	51	10,2	9
4	15	12	2	1	0	30	49	9,8	10
5	1	3	11	9	6	30	106	21,2	4
6	6	8	12	3	1	30	75	15	7
7	2	2	5	10	11	30	116	23,2	3
8	0	1	3	10	16	30	131	26,2	2
9	1	1	3	7	18	30	134	26,8	1
10	1	5	8	12	4	30	103	20,6	5

Dari hasil analisis diatas, dapat dilihat frekuensi atau keseringan kejadian kecelakaan yang terjadi di lokasi proyek. Menurut responden kecelakaan yang sering terjadi di proyek konstruksi adalah (1) keracunan gas; (2) terjadi kebakaran; (3) terjatuh dari lantai atas; (4) tersengat listrik; (5) terlindas alat berat; (6) tertimpa runtuh struktur; (7) tertimbun runtuh tanah; (8) jatuh dari scaffolding; (9) jatuh/terpeleset karena kurang ratanya konstruksi lantai; (10) terperangkap dalam galian.

5.3 Pembahasan

5.3.1 Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian APD

1. Faktor Predisposisi

a. Usia Responden

Menurut Notoatmodjo (2010), perilaku juga bergantung pada karakteristik atau faktor lain dari tenaga kerja itu sendiri. Salah satu karakteristik dari tenaga kerja adalah faktor usia yang mempengaruhi perilaku patuh menggunakan APD.

Penelitian di proyek pembangunan gedung Puskesmas Tladan ini dapat diketahui paling banyak adalah pekerja yang berusia 40-49 tahun sebanyak 19 orang (63,33%), usia 30-39 tahun sebanyak 6 orang (20%), dan usia 50-59 tahun sebanyak 5 orang (16,67%).

b. Pendidikan

Latar pendidikan seseorang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Latar belakang pendidikan seseorang akan mempengaruhi persepsi, cara pandang, dan sikapnya dalam melihat suatu pekerjaan atau masalah yang dihadapinya di tempat kerja. Dengan semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan akan manfaat pelindung diri akan tinggi pula dan akan mempengaruhi sikapnya sehingga apabila mengetahui manfaat dan bagaimana sikap yang harus ditentukan maka akan mengetahui pula tentang bahaya yang timbul jika tidak memakai alat pelindung diri di tempat kerja. (Notoatmodjo, 2003).

c. Masa Kerja

Menurut hasil penelitian pada pekerja proyek pembangunan gedung Puskesmas Tladan Kawedanan, dapat diketahui dari 30 pekerja sebagian besar memiliki masa kerja ≥ 5 tahun sebanyak 28 orang (93,33%), sedangkan sebanyak 2 orang (6,67%) memiliki masa kerja ≤ 5 tahun.

Pekerja bangunan yang memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun merupakan pekerja baru. Pekerja baru biasanya belum mengetahui dan mengenal lingkungan kerja tempat mereka bekerja. Menurut penelitian Hatta (2002) bahwa pekerja yang mengalami kecelakaan tertinggi pada masa kerja ≤ 5 tahun sebanyak 51,7% (31 orang), sedangkan pekerja yang memiliki masa kerja ≥ 5 tahun mengalami kecelakaan kerja sebanyak 48,3% (29 orang).

d. Pengetahuan tentang APD

Pengetahuan pekerja konstruksi mengenai alat pelindung diri sebenarnya sudah pada level yang baik yaitu sebesar 76,7% dan sisanya sebesar 23,3% para pekerja masih kurang mengetahui tentang alat pelindung diri. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pekerja yang masih kurang mengetahui tentang APD perlu meningkatkan pengetahuannya. Responden yang memiliki pengetahuan baik tetap mempertahankan dan meningkatkan pengetahuannya agar dapat lebih bertanggung jawab untuk menggunakan APD pada saat bekerja.

e. Sikap dalam menggunakan APD

Hasil dari penelitian yang dilakukan pada proyek konstruksi pembangunan gedung Puskesmas Tladan Kawedanan dengan jumlah responden 30 orang, ditemukan responden dengan sikap baik dalam penggunaan APD yaitu sebesar 76,7% dan

sisanya 23,3% responden masih kurang baik dalam sikap untuk penggunaan APD.

Menurut Soeripto (2009), seorang tenaga kerja yang memiliki sikap baik dapat diartikan sebagai tenaga kerja yang memiliki kesadaran untuk berbuat baik selama berada ditempat kerja, dari sikap tersebut berkembang menjadi sikap selamat yang lama-kelamaan menjadi suatu kebiasaan untuk selalu memperhatikan keselamatan di tempat kerja.

2. Faktor Pemungkin

a. Ketersediaan APD

Fasilitas yang mendukung pekerja untuk berperilaku kerja aman sangat dibutuhkan. Karena meskipun pekerja telah memiliki perilaku kerja yang aman tetapi tidak dibarengi dengan ketersediaan APD yang menunjang maka tidak akan tercapai pula perilaku aman dalam bekerja. Hasil penelitian mengenai ketersediaan APD di perusahaan sudah sesuai dengan jumlah pekerja yang ada. APD yang disediakan sesuai dengan jenis pekerjaan masing-masing para pekerja. APD yang tersedia dalam kondisi baik dan layak untuk digunakan para pekerja.

b. Informasi tentang APD

Informasi bisa menjadi fungsi penting dalam membantu mengurangi rasa cemas pada seseorang. Semakin banyak memiliki informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan terhadap seseorang dan dengan pengetahuan tersebut bisa menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang itu akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2007).

Informasi dan pelatihan K3 memegang peranan penting dalam pembentukan suatu perilaku aman saat bekerja. Dari hasil penelitian sebanyak 29 orang (96,7%) menyatakan bahwa mereka pernah menerima atau mendapatkan informasi dan pelatihan K3, sedangkan 1 orang (3,3%) menyatakan bahwa belum menerima informasi dan pelatihan K3.

3. Faktor Penguat

a. Pengawasan

Bisa dilihat dari hasil penelitian bahwa sebanyak 30 orang (100%) menyatakan bahwa perusahaan tempat mereka bekerja telah melakukan pengawasan terhadap para pekerja, dimana pengawasan tersebut dilakukan untuk menciptakan situasi yang aman saat mereka bekerja.

Pengawasan sangat diperlukan untuk dapat memastikan para pekerja bekerja dengan baik yang jika dikaitkan dengan pengawasan mengenai berperilaku aman yaitu pengawasan dilakukan dengan tujuan memastikan pekerja untuk bekerja dengan aman. Pengawasan sangat penting dalam upaya membentuk perilaku kerja aman para pekerja.

b. Kebijakan

Pengkategorian yang dilakukan berdasarkan apakah perusahaan memiliki peraturan yang mengatur tentang perilaku kerja aman meliputi peraturan penggunaan APD dan sanksi baik dalam bentuk peraturan tertulis dan peraturan tidak tertulis. Dari hasil kuesioner dapat diketahui bahwa sebanyak 23 pekerja (76,7%) menyebutkan bahwa ada peraturan atau kebijakan dari perusahaan dan sebanyak 7 orang (23,3%) menyatakan tidak ada peraturan atau kebijakan dari perusahaan.

Dalam menerapkan perilaku kerja aman dibutuhkan suatu peraturan atau kebijakan yang bersifat mengikat untuk mewujudkan penerapan kerja aman. Dikarenakan meskipun para pekerja telah memiliki pengetahuan, sikap, masa kerja serta telah tersedianya fasilitas yang baik akan tetapi belum tentu para pekerja tersebut untuk berperilaku aman dalam bekerja. Disinilah pentingnya suatu peraturan atau kebijakan diadakan yang sifatnya mengikat dan harus tegas.

6. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Adapun kesimpulan yang didapatkan berdasarkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi pemakaian Alat Pelindung Diri
 - a. Faktor predisposisi yang mempengaruhi pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) yang meliputi pengetahuan dan sikap mengenai APD pada para pekerja sudah pada level yang baik.
 - b. Faktor pemungkin perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang meliputi ketersediaan APD dan informasi mengenai APD dilokasi proyek sudah baik.
 - c. Faktor penguat perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang meliputi pengawasan dan kebijakan yang diberikan oleh perusahaan sudah baik.
2. Kejadian Kecelakaan Kerja dan Dampaknya terhadap Produktivitas Pekerja

- a. Untuk kejadian kecelakaan kerja yang sering terjadi di lokasi proyek menurut para pekerja adalah jatuh/terpeleset karena lantai licin/kurang ratanya konstruksi lantai, sedangkan untuk kejadian kecelakaan yang sangat jarang terjadi di lokasi proyek adalah keracunan gas.
- b. Kejadian kecelakaan kerja akan mengakibatkan produktivitas pekerja akan terganggu. Menurut pekerja dampak terbesar yang diakibatkan kecelakaan kerja terhadap produktivitas adalah keracunan gas dan terjadinya kebakaran.

6.2 Saran

Saran yang dianjurkan berkaitan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk para pekerja
 - a. Sebaiknya pekerja bangunan lebih memperhatikan dan mentaati peraturan keselamatan kerja tentang penggunaan Alat Pelindung Diri saat bekerja dilingkungan proyek.
 - b. Sebaiknya para pekerja secara konsisten dan benar dalam menggunakan Alat Pelindung Diri saat bekerja.
2. Untuk PT. Lima Prima Gemilang
 - a. Pengawasan dilakukan bukan hanya saat proses bekerja tetapi juga mengawasi penggunaan APD para pekerja.
 - b. Memberikan peringatan atau sanksi yang tegas bagi para pekerja yang tidak patuh terhadap peraturan untuk menggunakan APD.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, S. 2015. Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri dan Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Pekerja Perusahaan Jasa Konstruksi, *Tugas Akhir*, (Tidak Diterbitkan), Universitas Indonesia, Jakarta.
- Fitriani, S. 2011. *Promosi Kesehatan*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Green, L. 1980. *Health Education Planning, A Diagnostic Approach*, The John Hopkins University, Mayfield Publishing Co.
- King and Hudson. 2013. "Construction Hazard and safety Handbook".

- Linggasari. 2008. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri di Departemen Engineering PT. Indah KIAT PULP & PAPER TBK, Tangerang. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia
- Nesyi. 2015. Hubungan Antara Kepatuhan Penggunaan APD dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerjaan bangunan PT. ADHI KARYA TBK Proyek Rumah Sakit Telogorejo
- Notoatmodjo, S. 2007. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. 2012. *Konsep Perilaku dan Perilaku Kesehatan*. In : Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Permenakertrans Nomor 1 Tahun 1981. *Kewajiban Melapor Penyakit Akibat Kerja*, Jakarta.
- Permenakertrans Nomor 3 Tahun 1982. *Pelayanan Kesehatan Kerja*, Jakarta.
- Permenakertrans Nomor 7 Tahun 2017. *Jaminan Sosial Tenaga Kerja*, Jakarta.
- Ramli, S. 2013. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OSHAS 18001*, Dian Rakyat. Jakarta.
- Suma'mur .P.K. Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan. PT. Gunung Agung, Jakarta : 1996
- Suma'mur. 2009. Higiene Perusahaan dan Keselamatan Kerja. Jakarta : CV Sagung Seto.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Tarwaka. 2008. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*, Harapan Press, Surakarta.
- Undang-undang Nomor 1 Tahun 1970. *Keselamatan Kerja*. Sekretariat Jendral, Jakarta.